

MAKNA DAN NILAI TRADISI MAKATN SIAM PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DUDUN SABORO KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK

Andi Irfani¹, Amrazi Zakso², Edwin Mirzachaerulsyah³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
andirfani@student.untan.ac.id

Abstract

Tradition is a result of customs practiced by a group of people within their customs and beliefs. Traditions are passed down from generation to generation, becoming habits that are considered and viewed as something of high value and meaning by society. This research aims to obtain information about the meaning of the Makatn Siam tradition among the Dayak Kanayatn community in Saboro Village, Sengah Temila District, Landak Regency. In this study, researchers used a descriptive qualitative method with an ethnographic approach to describe and explain a problem based on facts collected as they were at the time the research was conducted. Data collection techniques were carried out through direct observation, interviews, and documentation. The meaning and value of the Makatn Siam tradition in the Dayak Kanayatn community serve as a life guide for every community member who practices it. Meanwhile, marriage is considered sacred and very important for human life to continue their lineage. The stages of implementing the traditional marriage ceremony in the Makatn Siam tradition begin with barawas (proposal process), bakomo' (family consultation), engagement, preparation, pre-wedding (pajajank), preparation during the wedding (batutuk), traditional wedding ceremony, and these stages are still used and preserved to this day.

Keyword: Meaning, Traditional, Values, Makatan Siam.

I. PENDAHULUAN

Tradisi perkawinan dalam masyarakat Dayak Kanayatn memiliki arti yang sangat mendalam dan multidimensi. Purwana (2007:20) menekankan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual sosial biasa, melainkan suatu proses sakral yang bertujuan

membentuk institusi keluarga yang harmonis dan bahagia. Lebih dari itu, perkawinan dalam konteks ini dipandang sebagai jembatan yang memperkuat dan memperluas ikatan persaudaraan antar keluarga dan bahkan antar kelompok dalam masyarakat Dayak Kanayatn.

Dalam perspektif biologis, perkawinan memiliki fungsi fundamental sebagai sarana untuk meneruskan keturunan, menjaga keberlangsungan suku Dayak Kanayatn dari generasi ke generasi. Namun, makna perkawinan jauh melampaui aspek biologis semata. Dari sudut pandang sosial, perkawinan merupakan manifestasi dari sistem nilai dan norma yang telah mengakar dalam struktur masyarakat Dayak Kanayatn. Ini menjadi bukti nyata bahwa perkawinan bukan hanya urusan pribadi dua individu, melainkan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam suatu prosesi yang sarat makna.

Konsep perkawinan dalam masyarakat Dayak Kanayatn tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan terhadap Jubata (Tuhan). Legitimasi spiritual ini memberikan dimensi transcendental pada ikatan perkawinan, menjadikannya tidak hanya sah di mata masyarakat, tetapi juga di hadapan kekuatan yang dianggap suci dan menguasai alam semesta. Hal ini memperkuat komitmen pasangan dan

memberikan landasan spiritual bagi keluarga yang akan dibentuk.

Upacara adat perkawinan Dayak Kanayatn di Dusun Saboro, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, merupakan bukti nyata dari kekayaan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini bukan sekadar rangkaian ritual tanpa makna, melainkan cerminan dari filosofi hidup, sistem nilai, dan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Setiap tahapan dalam upacara adat ini memiliki simbolisme dan makna tersendiri, yang secara keseluruhan bertujuan untuk mempersiapkan pasangan dalam mengarungi kehidupan perkawinan.

Rufinus (2003:22) memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kompleksitas adat perkawinan Dayak Kanayatn. Dimulai dari proses ngikat kata (pertunangan), yang merupakan tahap awal komitmen antara dua keluarga. Proses ini bukan hanya formalitas, tetapi juga masa persiapan bagi kedua belah pihak untuk saling mengenal lebih dalam dan mempersiapkan diri untuk kehidupan

perkawinan. Selanjutnya, rangkaian upacara perkawinan, termasuk ritual makan siam, merupakan puncak dari prosesi adat yang sarat makna dan simbolisme.

Menariknya, adat perkawinan Dayak Kanayatn juga mengatur aspek-aspek pasca perkawinan, termasuk potensi perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn memiliki sistem yang komprehensif dalam mengatur institusi perkawinan, mulai dari tahap persiapan hingga kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi setelah perkawinan berlangsung.

Ana (2006) menekankan sifat sakral dan komitmen jangka panjang dalam perkawinan. Konsep ini sejalan dengan filosofi Dayak Kanayatn yang memandang perkawinan bukan hanya sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar, bahkan dua komunitas. Komitmen jangka panjang ini dimanifestasikan dalam berbagai ritual dan adat istiadat yang bertujuan untuk memperkuat ikatan perkawinan dan mempersiapkan pasangan menghadapi

berbagai tantangan dalam kehidupan berkeluarga.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pelaksanaan perkawinan Dayak Kanayatn tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama: agama, hukum negara, dan hukum adat. Interaksi antara ketiga elemen ini menciptakan dinamika unik dalam pelaksanaan adat perkawinan. Di satu sisi, ada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional, namun di sisi lain ada kebutuhan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan regulasi modern.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan Dayak Kanayatn, termasuk adat perkawinannya, menghadapi tantangan perubahan yang tidak terelakkan. Globalisasi, modernisasi, dan interaksi dengan budaya luar membawa pengaruh yang signifikan terhadap praktik-praktik tradisional. Beberapa aspek adat mulai mengalami modifikasi, baik dalam bentuk penyederhanaan prosesi maupun adaptasi terhadap gaya hidup modern.

Cromans (2015:191) mengungkapkan kekhawatiran bahwa pengaruh eksternal yang begitu intensif telah membuat sebagian orang Dayak kesulitan mengidentifikasi elemen-elemen asli dari kebudayaan mereka sendiri. Fenomena ini menimbulkan dilema antara keinginan untuk mempertahankan warisan budaya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Observasi lapangan yang dilakukan peneliti mengungkapkan adanya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tradisi adat perkawinan Dayak Kanayatn. Perubahan ini terlihat dari berkurangnya tahapan-tahapan dalam prosesi adat serta pengurangan penggunaan alat-alat peraga tradisional. Faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama, mengingat tidak semua anggota masyarakat memiliki kemampuan finansial untuk melaksanakan seluruh rangkaian upacara adat secara lengkap.

Fenomena ini menimbulkan keprihatinan akan potensi hilangnya makna dan nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam tradisi perkawinan Dayak Kanayatn. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan nilai tradisi makatn siam, salah satu elemen penting dalam rangkaian upacara perkawinan adat Dayak Kanayatn.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan praktik-praktik tradisional, tetapi juga untuk memahami relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Dengan judul "Makna dan Nilai Tradisi Makatn Siam Pada Masyarakat di Dusun Saboro Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya Dayak Kanayatn.

Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Saboro menyikapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dari tradisi mereka. Bagaimana mereka menegosiasikan antara tuntutan modernitas dan keinginan untuk mempertahankan identitas kultural mereka? Bagaimana nilai-nilai

yang terkandung dalam tradisi makatn siam dapat tetap relevan dan bermakna bagi generasi muda Dayak Kanayatn?

Dengan menggali makna dan nilai tradisi makatn siam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya revitalisasi dan pelestarian adat istiadat Dayak Kanayatn. Pemahaman yang mendalam tentang filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat menjadi fondasi bagi upaya-upaya pelestarian budaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk kepentingan akademis semata, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Dengan memahami kembali makna dan nilai tradisi mereka, diharapkan masyarakat Dayak Kanayatn dapat menemukan cara-cara kreatif untuk mempertahankan identitas kultural mereka di tengah arus modernisasi, sambil tetap beradaptasi dengan tuntutan zaman modern.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sutopo (2006:40), penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti secara sistematis. Penelitian kualitatif menyajikan data yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekadar angka atau frekuensi. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus mengarah pada pendeskripsi secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi.

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi penelitian ini, para penulis masih mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan

fenomena, dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan, menggali, dan menggambarkan fakta tentang keadaan yang berlangsung sebenar-benarnya terkait makna dan nilai mengenai makatn siam dalam Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Saboro, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

Etnografi merupakan bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan). Jadi, etnografi merupakan pekerjaan untuk menguraikan kebudayaan suatu bangsa. Menurut Bronislaw Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), etnografi merupakan sudut pandang untuk memahami hubungan antara kehidupan dengan penduduk asli, sehingga mendapatkan pandangan terhadap dunia mereka.

Etnografi, yang berakar pada antropologi, pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi tidak lepas dari ikatan budaya. Jadi, etnografi pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari secara keseluruhan mengenai suatu budaya, meliputi aspek budaya baik yang bersifat entitas, alat-alat budaya atau artefak, serta sistem nilai kelompok yang diteliti, pengalaman, kepercayaan, norma, dan hal-hal yang bersifat abstrak lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk melakukan observasi yang panjang terhadap suatu kelompok masyarakat. Dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan teknik wawancara satu per satu dengan anggota kelompok masyarakat di area setempat, melibatkan responden, serta mengikuti aktivitas mereka dalam keseharian.

Bentuk penelitian ini digunakan untuk mempelajari dan memahami

nilai Tradisi makan siam dalam Adat Perkawinan Masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Saboro, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Asal Usul Adat Istiadat Makatn Siam Pada Masyarakat Dusun Saboro

Masyarakat Dayak di Dusun Saboro berasal dari Kabupaten Landak yang sebagian besar berbahasa Dayak Ahe' atau Dayak Kanayatn. Istilah "Dayak", "Daya'", dan "Dauh" memiliki arti hulu atau manusia. Banyak di antara orang suku Dayak yang menyebut diri mereka sebagai orang hulu, orang darat, atau orang pedalaman. Selain itu, mereka juga menyebut dirinya sebagai orang kampung karena mereka hidup di kampung. Dalam suku Dayak sendiri terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lain dari segi bahasa, kesenian, upacara-upacara, tradisi, dan lain-lain.

Suku Dayak di Dusun Saboro bertempat tinggal di pedalaman, di tepi dan di lembah-lembah sungai. Mereka

mengandalkan pertanian, berladang, dan berkebun yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Dalam tradisi adat istiadat hubungan kekeluargaan, seorang anak dapat mengikuti jalur ayah maupun ibu. Hubungan kekeluargaan ini penting karena menjadi tinjauan utama dalam perkara perkawinan.

Perkawinan merupakan sebuah tahapan penting dalam kehidupan manusia. Momen perkawinan atau pernikahan adalah salah satu peristiwa hidup yang layak membuat manusia bahagia. B.A.T. Dacing (1999:75) menyatakan bahwa karena proses Makatn Siam adalah suatu peristiwa yang penting dan bermakna, manusia mengaturnya sedemikian rupa sehingga momen bersejarah tersebut dapat dihayati dengan baik. Manusia dari berbagai kebudayaan memiliki cara-cara yang khas dan unik untuk merayakan perkawinan. Setiap daerah punya adat-istiadat perkawinan yang beragam. Selain masyarakat adat, gereja juga mengatur perkawinan manusia dan memberikan makna pada momen perkawinan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar suku Dayak yang terdapat di Kalimantan memiliki keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lainnya dari segi bahasa, kesenian, upacara-upacara, tradisi, dan lain-lain. Mereka bertempat tinggal di daerah pedalaman, yakni di tepi sungai dan di lembah-lembah sungai. Kelangsungan hidup mereka secara turun-temurun telah diwariskan oleh nenek moyang mereka melalui metode bercocok tanam, yaitu dengan sektor pertanian, berladang, dan sektor perkebunan.

3.2 Prosesi Pelaksanaan Adat Perkawinan di Dusun Saboro Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Pelaksanaan prosesi adat dalam perkawinan setiap daerah memiliki adat-istiadat yang berbeda-beda. Adat merupakan salah satu hal penting dalam proses perkawinan dan bersifat sangat sakral. Namun, gereja juga memberikan makna pada momen perkawinan tersebut. Tidak jarang terjadi beberapa pertentangan antara

kebudayaan masyarakat dengan tradisi gereja mengenai perkawinan. Ada hal-hal yang disetujui oleh kebudayaan namun dilarang oleh gereja, dan demikian pula sebaliknya.

Hal ini mungkin bukan masalah, tetapi menjadi persoalan ketika kehidupan masyarakat adat telah menyatu dengan gereja, dalam arti orang-orang dari kebudayaan tertentu ini sudah menganut agama Katolik. Gereja Katolik sering berusaha mencari pendamaian dengan melakukan berbagai penyesuaian terhadap kehidupan etnis suku Dayak Kanayatn yang memiliki sistem adat, sistem kekerabatan, dan religiositas tersendiri yang unik.

Perkawinan adat Dayak Kanayatn terdiri dari dua tahapan utama: tahap pra-perkawinan dan tahap perkawinan (Gawe Panganten). Tahap pra-perkawinan mencakup tiga prosesi: Pinang Tanya, Bakomo Manta', dan Bakomo Masak. Sementara itu, tahap perkawinan (Gawe Panganten) meliputi tujuh prosesi: panganten turutn barasi, mantokng katinge', ngarapat pengekng,

pituah, ngadap buis bantatn, pembagian pirikng panganten, dan ngatur tingkalakng parimatatn.

Dalam proses perkawinan Dayak Kanayatn, Pinang Tanya merupakan tahapan pertama di mana diadakan rapat untuk menentukan pihak yang akan melamar. Bakomo Manta' adalah tahapan di mana picara (perantara) dari pihak keluarga yang melamar datang kedua kalinya ke pihak keluarga yang dilamar untuk menyepakati waktu pelaksanaan. Tahapan ketiga, Bakomo, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah keputusan sudah final, biasanya berupa acara perkumpulan keluarga atau kerabat terdekat dari kedua belah pihak.

Rangkaian prosesi ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan budaya dalam adat perkawinan Dayak Kanayatn, serta menekankan pentingnya tahapan-tahapan tersebut dalam mempersiapkan dan melaksanakan perkawinan, sekaligus memperkuat ikatan antara kedua keluarga yang akan bersatu.

3.3 Makna Nilai Yang Terkandung

Dalam Tradisi Makatn Siam di Dusun Saboro Kecematan Sengah Temila Kabupaten Landak

Bericara tentang kebudayaan tidak terlepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai melibatkan konsep budaya yang menilai baik atau buruk, benar atau salah, berharga atau tidak, cocok atau tidak segala sesuatu itu dilakukan. Meskipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, namun budaya dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu kita lakukan. Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai merujuk pada tujuan dilaksanakannya upacara Makatn Siam Adat Perkawinan di Dusun Saboro. Nilai tersebut berwujud pada simbol-simbol yang terdapat pada alat peraga. Nilai-nilai budaya dalam Makatn Siam yaitu nilai religi, nilai gotong royong, serta nilai hormat terhadap leluhur.

Upacara Adat Perkawinan yang dilaksanakan masyarakat Dayak Knayatn di Dusun Saboro pada intinya

dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur serta untuk meminta izin/keluasan kepada Jubata (Tuhan) agar selama membina rumah tangga berjalan dengan baik dan selalu dimudahkan dalam rezeki. Selain itu, Adat Perkawinan dilakukan sebagai wujud pembaktian/pembayaran adat kepada awa pama (leluhur) dan juga kepada kuasa gaib yang ditakuti.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan, upacara Makatn Siam dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu penemuan picara (juru bicara/nikah), berawas (meminang), bakomu masak (musyawarah keluarga), ngikat kata (tunangan), kemudian masuk kepada tahap persiapan yaitu pajajangk (mencari kayu bakar) yang dilaksanakan 3 hari sebelum pesta yang dibantu oleh seluruh masyarakat kampung beserta page waris (keluarga). Tahap upacara Adat Perkawinan yaitu: batamak (bersanding), makan nasi tanung (meramal kehidupan pengantin), ngadap sajiant (pengukuhan kedua mempelai), nasehat picara, ngadap

buis bantant (sesajen pengantin), macah pirink (pembagian adat untuk waris/keluarga), tingkalangk parimatatn (penyerahan barang pinang kepada besan). Kemudian setelah sah menjadi suami istri, maka pihak keluarga akan mengadakan balala' (pantangan) khusus untuk kedua mempelai selama tiga hari. Setelah tiga hari, maka akan diadakan upacara buka lalai' lengkap dengan alat peraganya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disajikan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam nilai-nilai adat perkawinan Suku Dayak Kanayatn di Dusun Saboro, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Perubahan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Dari segi internal, terdapat dua aspek utama yang memengaruhi perubahan tersebut. Pertama, adanya kecenderungan menurunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya

melestarikan nilai-nilai budaya tradisional. Hal ini menyebabkan beberapa aspek adat mulai terabaikan atau bahkan ditinggalkan. Kedua, faktor ekonomi memainkan peran penting dalam perubahan ini. Tidak semua anggota masyarakat memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk melaksanakan seluruh rangkaian ritual upacara adat perkawinan secara lengkap. Akibatnya, beberapa ritual serta penggunaan alat peraga tradisional terpaksa dihilangkan atau disederhanakan untuk menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat.

Dari segi eksternal, pengaruh budaya luar, terutama dengan masuknya Agama Katolik, memiliki dampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai adat perkawinan. Sejak kedatangan para misionaris, banyak anggota masyarakat yang beralih menggunakan tata cara perkawinan secara agama Katolik. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa upacara perkawinan secara agama lebih sakral. Konsekuensinya, terjadi modifikasi dalam prosesi adat perkawinan, yang

meliputi penambahan beberapa elemen baru dan pengurangan atau penghilangan beberapa elemen tradisional.

Perubahan-perubahan ini menunjukkan adanya dinamika budaya dalam masyarakat Dayak Kanayatn, di mana terjadi interaksi antara nilai-nilai tradisional dengan pengaruh modern dan religius. Meskipun perubahan ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya identitas budaya asli. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya pelestarian budaya yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai-nilai adat perkawinan Suku Dayak Kanayatn merupakan hasil dari kompleksitas faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi, mencerminkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga

keseimbangan antara tradisi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, (2006) Pencatatan perkawinan menurut hukum *adat pada suku dayak Di Desa Kumpang Kecamatan Toho Kabupaten Pontianak.* <https://www.researchgate.net/publication/277114238> PencatatanPerkawinanMenurutHukumAdatPadaSukuDayakDiDesaKumpangKecamatanTohoKabupatenPontianak (diakses pada juni 2022).
- Andasputra, Nico. Julipin, Vincentius. Djuweng, Stepanus.1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*, Pontianak: Institut Dayakologi.
- Azhari., Yusuf Azis. 2018. *Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir).* JOM FISIP. Vol 5(1).<https://media.neliti.com/media/publications/206954-perubahan-tradisi-jawa-studi-tentang-upa.pdf>. Diakses pada 22 Juli 2021
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coormas, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang Masa Depan*, Jakarta: Gramedia.
- Dacing T, A. B (1999). *Adat Istiadat Perkawinan Dayak Kanayatn*. Pontianak: InstitutDayakologi.
- Fitria, Wahyuni. 2007. *Adat Perkawinan Masyarakat Desa kampung Tengah Kecamatan Kuantan Hilir kabupaten Kuantan Singingi*. JOM FisipVol 4 (1) masyarakat -desa-kampung-tengah-kecamatan-kuantan-hilir-kabupaten- (online diakses pada juni 2022)
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Teknik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoyo, Eko. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Hartono. (2018). *Mozaiik Dayak (Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat)*, Pontianak: InstituDayakologi.
- Hilman Hadikusuma. (1990). *Adat Istiadat Perkawinan Dayak Kanayatn*, Pontianak: Institut Dayakologi.<http://repository.iainambon.ac.id/1232/1/BAB%20I%2C%20III%2C%20V.pdf>
- Julia. (2020). *Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Seranggam Kecamatan*

- Selakau Timur Kabupaten Sambas.* Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura.
- Karolina, Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia. Jawa Tengah*: Eureka Media Aksara.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Miden, Maniamas. (1999). *DayakBukitTuhan, Manusia, Budaya*, Pontianak: Institut Dayakologi.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Rosda
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pratono Suhartono. (2010). *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ghara Ilmu.
- Purwana, Suta. (2007). *Identitas Dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Pontianak :Direktorat Jenderal nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Renan. (2021). *Persepsi Masyarakat tentang tradisi Maren di Desa Tamngurhir kecamatan Tayando Tam Kota Tual*. (online)
- Rohmah, Nur Alifa. (2009). *Perubahan Tradisi Ngaemblok pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan kabupaten Rembang)*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial universitas Negari Semarang.
- Rufinus, Albert. dkk. *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur Dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Saebani (2008) *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradeley, James. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman, Munir, Umi, Salmah. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publishing). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 1975*. Jakarta Pimpinan Pusat Pertiwi.